

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi pada bab V, maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini. Dilanjutkan dengan saran yang ditawarkan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya atau perbaikan demi penyempurnaan penelitian ini.

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam membedah cerita lokal *Mbu'e Wondo* mengenai representasi tokoh perempuan pada masyarakat Niondoa, Keo Tengah, NTT, dapat disimpulkan bahwa representasi tokoh perempuan perempuan sebagai dirinya sendiri yang intuitif, lemah lembut namun kuat, memiliki paras yang cantik dengan pandai menampilkan diri, serta sisi spiritual yang teguh, perawatan, serta bersahabat dalam kaitannya dengan lingkungan dan hewan. Selain itu, representasi perempuan sebagai saudara ditampilkan sebagai sosok yang saling peduli, bersahabat, sekalipun kurang peka namun tidak meninggalkan satu sama lain. Kemudian, representasi perempuan sebagai anak perempuan diwakilkan sebagai sosok yang ingin dilindungi dan dijaga apalagi menjadi bungsu dalam keluarga karena mendapat kasih sayang yang besar, posisi perempuan sebagai yang paling kecil inilah yang membuat keluarga ingin melindunginya. Berikutnya, representasi perempuan sebagai istri juga diwakilkan sebagai sosok yang didominasi dan tak mampu berbuat apa-apa di bawah

kekuasaan suami, selain itu area-area domestik yang terus dikaitkan dengan perempuan tanpa menonjolkan nilai kefemininannya masih dilakukan. Lalu, representasi tokoh perempuan sebagai ibu yang pendamai, pendukung kehidupan, dan juga sebagai pemberi kehidupan melalui gizi untuk anak-anaknya. Terakhir, perempuan sebagai alam semesta yang peduli dan teratur. Dalam cerita lokal *Mbu'e Wondo*, representasi tokoh perempuan didominasi sebagai dirinya yang lemah dan dikuasai alias berada pada posisi subordinat karena secara aspek fisik dan psikologis, perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang lemah dalam cerita dan karena kelemah-lembutannya mengakibatkan ia mudah dikuasai oleh pihak yang mendominasi dengan bentuk ekstrim maskulinitas yang dimiliki baik sebagai anak, istri, maupun sebagai ibu. Dengan demikian hipotesis penelitian pun terbukti. Oleh karena itu, representasi tokoh perempuan yang ditunjukkan dalam cerita ini pun dengan nilai-nilai kefemininan yang ada perlu didukung, bukannya menjadi akar penindasan sebab jika menyelidik melalui perspektif feminisme kultural, kefemininan perempuan dalam hal lemah lembut, intuitif, pendukung dan pemberi kehidupan, pendamai, dan lain-lain menjadi gaya hidup yang perlu diterapkan oleh semua gender di manapun mereka berada untuk menolak segala bentuk kekerasan yang selama ini terjadi dan kerap dekat dengan area-area maskulinitas.

6.2 Saran

Adapun saran-saran yang dapat ditawarkan dalam penelitian ini ialah:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan agar terus menggunakan analisis wacana kritis dalam memperkaya kajian penelitian teks terutama dalam kajian budaya seperti cerita lokal. Bukan hanya cerita lokal saja, tetapi bisa juga novel, berita, dan bentuk-bentuk teks yang memproduksi makna. Selain itu juga bisa menggunakan kajian feminisme kultural untuk membedah cerita lokal.

2. Bagi Universitas dan Program Studi Ilmu Komunikasi

Pihak Universitas Katolik Widya Mandira sebaiknya lebih menggerakkan program studi khususnya yang bergerak dalam studi sosial humaniora untuk membuka diskursus lebih detail tentang budaya dengan kajian-kajian komunikasi yang tidak terbatas pada semiotika.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat Niondoa pada khususnya dan masyarakat umumnya, kiranya hasil penelitian ini bisa menjadi pegangan untuk diteruskan ke anak-cucu terkait penghargaan setara terhadap nilai feminin dan maskulin melalui cerita lokal *Mbu'e Wondo* secara lebih kritis, sehingga cerita ini tetap lestari. Kiranya masyarakat bersama pihak-pihak terkait turut melestarikannya dengan cara pemerintah daerah Nagekeo diharapkan menjadikan lokasi batu *Dede Ngembu* dan batu *Mbu'e Wondo* sebagai tempat wisata adat dengan kisah legenda yang menarik, masyarakat bersama kelompok seni juga sebaiknya mempertunjukkan cerita ini melalui aksi seperti teater atau drama dalam pementasan lokal, nasional, atau bahkan internasional, dan kiranya masyarakat lokal bisa bekerjasama dengan penulis nantinya dalam rangka

pembuatan buku panduan cerita lokal di Keo Tengah disertai gambar dan interpretasi berkaitan dengan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercombie, N., Stephen H. Dan Bryans T. 1989. *Penguin Dictionary of Sociology*. England: Clay Ltd.
- Budianta, M. 2002. Pendekatan Feminis terhadap Wacana: Sebuah Pengantar dalam Budiman, Kris (ed.) *Analisis Wacana: Dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanak.
- Cangara, H. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Davison, G. dan C Mc Conville. 1991. *A Heritage Handbook*. St. Leonard, NSW: Allen & Unwin.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- Fakih, M., 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Galla, A. 2001. *Guidebook for the Participation of Young People in Heritage Conservation*. Brisbane: Hall and Jones Advertising.
- Gee, J.P. 2005. *An Introduction to Discourse Analysis, Theory, and Method*. London & New York: Routledge.
- Grossberg, L., Wartella, E., Whitney, D. C., & Wise, J. M. 2006. *Mediamaking: Mass Media in a Popular Culture*. London: Sage Publications.
- Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- _____. 2005. *Culture, Media, Language*. CCCS: Birmingham.
- Hartley, J. 2010. *Communication, Culture, and Media Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hooks, B. 2020. *Feminis untuk Semua Orang*. Yogyakarta: Odise Publishing.

- Kriyantono, R. 2006. Teknik Praktik Riset Komunikasi. Jakarta: PT. Kencana.
- K. Prent, dkk. 1969. Kamus Latin-Indonesia. Semarang: Penerbit Jajasan Kanisius.
- Lasswell, H. 1948. *The Structure and Function of Communication in Society*. New York: Institute for Religious and Social Studies.
- Liliwari, A. 2011. Komunikasi: Serba Ada Serba Makna. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, S. 1999. *Theories of Human Communication. Sixth Edition*. New Mexico: Wadsworth Publishing Company.
- Mandy M D, dkk. 1999. Gender dan Perubahan Organisasi. Yogyakarta: ISIST dan REMDEC.
- Martin, J; Nakayama, T. 2003. *Intercultural Communication in Contexts*. United States: The McGraw-Hill Companies.
- Melati, N. 2019. Membicarakan Feminisme. Yogyakarta: EA Books.
- Morissan. 2013. Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyana, D; Rahmat, J. 2000. Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1992. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Nova, F. 2009. *Crisis Public Relations: Bagaimana PR Menangani Krisis Perusahaan*. Jakarta: Grasindo.
- Nurhadi, Z. 2015. Teori-Teori Komunikasi. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Pawito. 2008. Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: KLIS
- Peck, J. 1991. Wanita dan Keluarga. Yogyakarta: Kanisius.

- Porter, R; Samovar, L. 1993. "Suatu Pendekatan terhadap Komunikasi Antarbudaya" dalam buku Komunikasi Antarbudaya, Penyunting: Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2005. Metode dan Teknik Menyusun Tesis. Bandung: CV Alfabeta.
- _____. 2010. Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian. Bandung: CV Alfabeta.
- Sare, Y. 2007. Antropologi. Jakarta: PT. Grasindo
- Scholz, S.J. 2012. *Feminism: A Beginner's Guide*. England: A Oneworld Book.
- Subhan, Z. 2004. Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Sugiyono. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Supranto, J. 2000. Statistik (Teori dan Aplikasi). Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Suranto AW. 2010. Komunikasi Sosial Budaya. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Thornham, S. 2010. Teori Feminis dan *Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra
- Tule, P. 2019. Mengenal Kebudayaan Keo: Dongeng, Ritual, dan Organisasi Sosial. Kupang: Unwira Press.
- Wiryanto. 2006. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Grasindo
- Yadnya, I.B. 1984. "Folklor Esoterik dan Eksoterik," *Widya Pustaka*, Th II No 1 Agustus. Denpasar: FS Udayana.

Jurnal & Skripsi:

- Forth. 1994b. *Consideration of Keo as an Ethnographic Category*. *Oceania*. Vol 64(4): 302-315.
- Gusal, La Ode. 2015. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika*. Vol 15(3): 1-18.

- Imran, Hasyim. 2013. Pola Penggunaan Media Komunikasi *Pattern Of Media Communication Usage*. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. Vol. 17(1): 1-26
- Mahfud, Dawam, dkk. 2015. Relevansi Pemikiran Feminis Muslim dengan Feminis Barat. *Jurnal SAWWA*. Vol. 11(1): 95-110.
- Nesi, Antonius; Moon, Yuliana. 2020. Citra Perempuan dalam Dongeng-Dongeng Daerah NTT. *Jurnal PUSTAKA*. Vol. XX(1):10-21.
- Putra, Anzor; Alias. 2018. Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat *Waindho-Indhodhiyu* pada Masyarakat Wakatobi. *Jurnal ETNOREFLIKA*. Vol. 7(1): 20-29.
- Rahmawati, Damay. 2020. Posisi Perempuan dalam Cerita Rakyat *Ande-ande Lumut* dan *Ken Dedes* asal Jawa Tengah. *Jurnal FRASA*. Vol. 1(2): 68-74.
- Rato, Dominikus. 2013. Penyelesaian Sengketa Tanah Adat dalam Perspektif Kearifan Lokal pada Masyarakat Ngadhu-Bhaga, Kabupaten Ngada, NTT. *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*. Vol. 42(3): 302-309.
- Rofiq, Hasniar. 2018. Teori Feminisme dalam Kajian Komunikasi. *Skripsi*. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Internet:

- Manek, M. 2013. Diskriminasi Hak Perempuan dalam Praktek Budaya Masyarakat Kabupaten Timor Tengah Utara (www.kompasiana.com diakses tanggal 4 Desember 2021).
- Melati, S. 2021. Pengertian Media Komunikasi: Fungsi, Jenis, dan Berbagai Jenisnya (<https://www.linovhr.com/media-komunikasi/> diakses tanggal 7 Desember 2021).

Bahan ajar:

- Bouk, Hendrikus. 2019. Komunikasi Antarbudaya. Modul Prodi Ilmu Komunikasi. Fisip Universitas Katolik Widya Mandira.
- Darus, Antonius. 2014. Metode Penelitian Komunikasi II. Bahan Ajar Prodi Ilmu Komunikasi. Fisip Universitas Katolik Widya Mandira.

LAMPIRAN

Lampiran Foto Penelitian

1. Foto Bersama Informan, P. Phillipus Tule, SVD

Lokasi : Biara Soeverdi, Oebufu, Kota Kupang.

Hari/tgl: Senin, 18 April 2022

Pukul : 18.00 WITA



2. Foto Bersama Informan, Lustina Djo.

Lokasi : Rumah Bapak Sius Kami, Dusun Niondoa, Kotowuji Timut, Nagekeo.

Hari/tgl: Rabu, 11 Mei, 2022

Pukul : 10.00 WITA



3. Foto Bersama Informan, Sius Kami.

Lokasi : Rumah Bapak Sius Kami, Dusun Niondoa, Kotowuji Timut,
Nagekeo.

Hari/tgl: Rabu, 11 Mei, 2022

Pukul : 11.00 WITA



4. Foto Bersama Informan, Sablon Senda

Lokasi : Rumah Bapak Sablon Senda, Dusun Niondoa, Kotowuji Timut,
Nagekeo.

Hari/tgl: Rabu, 11 Mei, 2022

Pukul : 12.00 WITA



5. Foto Peneliti Ketika Melakukan Perjalanan Studi Artefak

Batu Mbu'e Wondo di pantai Pei Po'o bersama Bapak Primus Tua dan batu Dede Ngembu di air terjun lereng Jawa Wawo bersama Bapak Marsel Riwu.

Hari/tgl: Selasa, 10 Mei, 2022



6. Penyerahan Laporan Penelitian ke Kantor Desa Kotim



PANDUAN WAWANCARA

ATA FAI: KAJIAN FEMINISME KULTURAL REPRESENTASI TOKOH PEREMPUAN DALAM CERITA LOKAL *MBU'E WONDO* PADA MASYARAKAT KEO TENGAH, NAGEKEO, NTT

I. Penjelasan Umum

1. Penelitian ini bertujuan ilmiah dalam kaitannya dengan tugas akhir
2. Mohon kesediaan saudara-saudari untuk memberikan jawaban secara jujur demi kelancaran dan ketepatan analisis hasil penelitian
3. Atas kesediaan saudara/i meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya, peneliti ucapkan terima kasih.

II. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Umur :
4. Status :

III. Daftar Pertanyaan

Berikut ini daftar pertanyaan wawancara penelitian:

NO	PERTANYAAN
1.	Umum
	Bagaimana proses penulisan buku Cerita Rakyat Keo? *
	Bagaimana kondisi sosial-budaya masyarakat Keo Tengah?
2.	Cerita lokal <i>Mbu'e Wondo</i>
	Bagaimana cerita lokal <i>Mbu'e Wondo</i> sejak dahulu hingga saat ini berkembang di masyarakat?
	Apa makna batu <i>Mbu'e Wondo</i> ?
	Apa makna batu <i>Dede Ngembu</i> di tengah masyarakat?
	Bagaimana pendapat Anda tentang tokoh perempuan <i>Mbu'e Wondo</i> dalam cerita?
3.	Representasi Tokoh Perempuan
	Bagaimana tokoh perempuan dalam cerita digambarkan sebagai dirinya?
	Bagaimana tokoh perempuan dalam cerita digambarkan sebagai istri ikan paus?

	Bagaimana tokoh perempuan dalam cerita digambarkan sebagai anak perempuan dari kampung Wondo?
	Bagaimana tokoh perempuan dalam cerita digambarkan sebagai saudari perempuan?
	Bagaimana tokoh perempuan dalam cerita digambarkan sebagai ibu?

Keterangan:

*) Pertanyaan untuk penulis buku Cerita Rakyat Keo.

PEDOMAN OBSERVASI

ATA FAI: KAJIAN FEMINISME KULTURAL REPRESENTASI TOKOH PEREMPUAN DALAM CERITA LOKAL *MBU'E WONDO* PADA MASYARAKAT KEO TENGAH, NAGEKEO, NTT

1. Penjelasan Umum

Pedoman ini berkaitan dengan bentuk fisik, ukuran dari artefak-artefak peninggalan dari cerita lokal *Mbu'e Wondo*, dan makna yang terkandung

2. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik batu.

3. Aspek yang diamati:

1. Alamat/lokasi
2. Lingkungan fisik di sekitar artefak batu
3. Kondisi fisik batu
4. Kondisi non fisik batu meliputi hubungan batu dengan alam dan hubungan batu dengan manusia saat ini
5. Fenomena di sekitar artefak batu
6. Pandangan masyarakat tentang batu *Mbu'e Wondo* dan batu *Dede Ngembu*

TRANSKRIP WAWANCARA

ATA FAI: KAJIAN FEMINISME KULTURAL REPRESENTASI TOKOH PEREMPUAN DALAM CERITA LOKAL *MBU'E WONDO* PADA MASYARAKAT NIONDOA, DESA KOTOWUJI TIMUR, KEO TENGAH, NAGEKEO, NTT

Informan 1

Tanggal Wawancara : 18 April 2022

Tempat/Pukul : Biara Soeverdi Kupang/ 18.00 WITA

Identitas Informan

Nama : P. Dr. Phillipus Tule, SVD

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 69 tahun

Status : Penulis, Rektor Universitas Katolik Widya Mandira

Hasil Wawancara

1. Bagaimana proses penulisan buku Cerita Rakyat Keo?

Jawab: Proses penulisan buku ini memperoleh data dari tokoh adat yang bercerita dari Dusun Niondoa dan Dusun Worowatu. Untuk verifikasi di masyarakat tentang *Mbu'e Wondo*, mendengar cerita dari informan Dusun Worowatu itu Opa Amaka'e Muwa serta dari Dusun Niondoa, Opa Ndoa Ema. Sekarang, orang-orang usia kami itu masih ada dan tahu cerita ini. Kalau anak-anak sekarang, mungkin tidak tahu.

2. Bagaimana kondisi sosial-budaya masyarakat Niondoa?

Jawab: Sekarang kampung Wondo sudah tidak ada, sudah berubah menjadi kampung besar yakni Niondoa. Untuk kampung adat tua, ada Nuawondo. Kondisi masyarakat di sana juga dalam acara-acara adat masih menceritakan *Mbu'e Wondo*, diceritakan pada waktu pembuatan monumen budaya kampung. Lalu, masyarakat Niondoa ke laut itu juga ada acara-acara adat, misalnya acara *tolak bala*, untuk menolak segala kemalangan. Dahulu, untuk tugas pekerjaan di kampung, perempuan di Niondoa kerja kebun (menyiangi rumput, menyiapkan dan tanam bibit, memanen) serta

tangkap ikan dan siput di pantai, sedangkan tugas laki-laki itu memotong, menebang, membersihkan hutan dalam hal bertani serta menangkap ikan di laut dalam.

3. Apa makna batu *Mbu'e Wondo*?

Jawab: Untuk sekarang, makna batu lebih dipahami masyarakat adat di sana, dekat pantai dan di Niondoa, tempat cerita lokal ini berkembang.

4. Bagaimana cerita lokal *Mbu'e Wondo* sejak dahulu hingga saat ini berkembang di masyarakat?

Jawab: Berkembang di Niondoa, tapi orang-orang Worowatu juga tahu, sebab Embu Uta dalam cerita berasal dari sana. Ini kan dongeng, dongeng kan bisa membuat kejadian alam yang tidak pernah kita pikirkan.

5. Apa makna batu *Dede Ngembu* di tengah masyarakat?

Jawab: *Dede* itu sebenarnya artinya mendengar, berhubungan dengan bunyi. Jadi, di cerita, ikan paus jatuh dan menciptaka bunyi yang besar. Makna batu ini juga lebih dipahami masyarakat adat di sana, khususnya di daerah Jawa Wawo dekat lereng.

6. Bagaimana pendapat Anda tentang tokoh perempuan *Mbu'e Wondo* dalam cerita?

Jawab: Dalam cerita ini yang ditonjolkan, perempuan sebagai pemberi dan pencari hidup.

7. Bagaimana tokoh perempuan dalam cerita digambarkan sebagai istri ikan paus?

Jawab: *Mbu'e Wondo* ini sebagai istri yang dikuasai oleh ikan paus (ikan paus itu dihormati). Itu kan sebenarnya personifikasi, binatang dijadikan leluhur karena dia menikah dengan gadis (*Mbu'e*), sehingga dia dianggap sebagai *embu ngembu*, *embu* artinya nenek.”

8. Bagaimana tokoh perempuan dalam cerita digambarkan sebagai dirinya?

Jawab: Perempuan cantik dengan perhiasan gelang kerang yang dipakai perempuan apalagi gelang kerang itu dibuat dari cangkang siput besar, sehingga bernilai jual tinggi. Gelang kerang dibuat dari siput besar dianggap sebagai lambang kekayaan dan perhiasan lokal bermartabat

untuk gadis Wondo dahulu. Di cerita, juga ada hubungan antara Mbu'e Wondo dan tikus kesturi, ada harmoni antara *Mbu'e Wondo* dan hewan dalam hal ini tikus tersebut yang menolong *Mbu'e Wondo* untuk membatalkan perkawinannya. Tikus itu kan pakai bahasa prokem untuk berkomunikasi dengan Mbu'e Wondo. Bahasa prokem itu bahasa terpotong-potong. Lebih lanjut dalam cerita ini juga perempuan dihadirkan sebagai sumber kehidupan sekaligus pengikat erat antara semesta dan manusia, sebab telah terjadi kontrak sosial yang dilakukan Embu Uta, si nenek Uta dengan tanda laut yang mundur terlalu jauh ketika ikan paus mati. Mereka menyapa laut sebagai kehidupan. *Miu reke 'ena te. Rede ma'e mbai rede, ridi ma'e mbai ridi* (kamu berhenti di sini, ke atas jangan terlalu ke atas, ke bawah jangan terlalu ke bawah), lalu dia menanam daun pandan itu sebagai batas demarkasi untuk mencegah abrasi laut. Omong tentang lingkungan hidup bahwa manusia zaman sekarang pun harus menjaga itu, itu kan sebenarnya kontrak sosial. Embu Uta ini menampilkan perempuan sebagai sosok yang mampu mendamaikan konflik antara semesta dan masyarakat adat dengan membawa *peja ma'u* (pandan laut) serta menunjukkan hubungan perempuan dengan lingkungan untuk menjaga laut. Pandan laut (*pandanus odoratissimus*) sebagai simbol perempuan (penjaga demarkasi laut dan daratan).

9. Bagaimana tokoh perempuan dalam cerita digambarkan sebagai ibu?

Jawab: Makanan sebagai sumber gizi, maka masyarakat lokal di Keo membutuhkan makanan yang bersumber dari tanah pertanian dan laut dengan protein tinggi yakni *ika* dan *kima* alias ikan dan siput. Masyarakat generasi muda di pesisir pada zaman dahulu sangat sehat dengan otak yang bagus karena diberi makan sumber gizi protein tinggi *ika* dan *kima* oleh para ibu mereka (pekerjaan mulia mencari siput, dll). Perempuan memberi makanan bagi anak-anak. *Nggae kima ika* (tangkap siput dan ikan) saat ini dianggap sebagai pekerjaan untuk orang-orang tidak berpendidikan atau pekerjaan zaman dahulu, padahal penangkapan ikan dan siput lalu dimasak untuk anak-anak mereka menjadi sumber gizi tinggi khususnya protein,

sehingga bisa dilihat anak-anak zaman dahulu di Keo Tengah tumbuh sehat dengan otak yang bagus. Jika melihat *nggae kima ika* sebagai pekerjaan mulia dari seorang ibu atau perempuan, masalah *stunting* yang saat ini terjadi di NTT mungkin bisa dicegah, sebab saat itu masalah *stunting* tidak ada sama sekali.

10. Bagaimana tokoh perempuan dalam cerita digambarkan sebagai saudara perempuan?

Jawab: Saudara-saudarinya saling sayang, menangis, bahkan ada yang lari kembali ke laut untuk menemukan *Mbu'e Wondo*, tapi yang didapatkan hanya daun pandan laut, ada rasa keputusasaan, namun dia berlari secepatnya kembali kampung untuk beritahukan ke orang tua dan saudarinya yang lain. Itu saudara laki.

11. Bagaimana tokoh perempuan dalam cerita digambarkan sebagai anak perempuan dari kampung Wondo?

Jawab: Orang tuanya meratap dan menangis karena *Mbu'e Wondo* tak kunjung balik dan berkumpul bersama mereka. Bahkan orang tuanya sampai percaya dengan tikus kesturi untuk menolong *Mbu'e Wondo* di laut dengan memberi makan tikus sesuai permintaannya. *Weni pale ne'e ndoke nio de* (sisa tumbukan padi dan sisa kukuran kelapa). Anak gadis itu betapa sangat disayangi.

Informan 2

Tanggal Wawancara : 11 Mei 2022

Tempat/Pukul : Rumah Bapak Sius Kami, Dusun Niondoa, Nagekeo/
10.00 WITA

Identitas Informan

Nama : Lustina Djo

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 60 tahun

Status : Masyarakat Niondoa

Hasil Wawancara

1. Bagaimana kondisi sosial-budaya masyarakat?

Jawab: Kesulitan dahulu ini sampai tidak bisa cerita, kami pikul ubi kayu dijual ke pasar, pikul jalan kaki, jauh sekali. Sekarang sudah ada kendaraan, sudah lumayan, sudah jaya. Sekarang, kami masih kerja di kebun, hanya penghasilannya sudah berubah. Dulu, kami jual ubi, pisang, kakao, vanili, dan lain-lain, sekarang sudah tidak ada lagi. Tugas perempuan di Niondoa dulu hanya kerja kebun, jaga anak, memasak, peras kelapa jadi minyak. Kerjanya itu. Tidak ada kerja ke luar. Kalau sekarang, bisa menjual ke pasar Raja, pasar Boawae, dll. Kalau tangkap ikan dan siput biasanya sudah jarang. Biasanya itu cari siput dua kali dalam satu bulan, kebiasaan orang Niondoa tidak pernah luput.

2. Apa makna batu *Mbu'e Wondo*?

Jawab: Batu *Mbu'e Wondo* itu di pantai Pei' Po'o itu. Kalau setahu kami, ada pantangan di batu, gadis-gadis dari Niondoa itu tidak boleh turun ke pantai cari ikan dan siput dalam jumlah gajil misalnya 1,3,5,7, dan seterusnya.

3. Bagaimana cerita lokal *Mbu'e Wondo* sejak dahulu hingga saat ini berkembang di masyarakat?

Jawab: Dulu diceritakan nenek moyang, bapa sendiri yang cerita, turun-temurun. *Mbu'e Wondo* tu asalnya di atas itu. Kami masih cerita ke anak-

anak. *Mbu'e Wondo* dan *Keke Re*. Cerita *Mbu'e Wondo* ini persis kayak perempuan-perempuan Wondo sekarang. Kami dekat dengan alam *ine*.

4. Apa makna batu *Dede Ngembu* di tengah masyarakat?

Jawab: Kalau *Dede Ngembu* orang Jawa Wawo lebih paham *ine*.

5. Bagaimana pendapat Anda tentang tokoh perempuan *Mbu'e Wondo* dalam cerita?

Jawab: Dia perempuan kuat, cantik, cantik sekali.

6. Bagaimana tokoh perempuan dalam cerita digambarkan sebagai istri ikan paus?

Jawab: Sebenarnya kalau mau dijadikan istri itu kami ada tahap-tahapnya, pertama itu, kita datang, pertemuan kedua belah pihak bawa kopi gula untuk sampaikan maksud dan tujuan datang ke sini buat apa. Terus minta restu dari orang tua *fonga ata mona*, kalau setuju itu *fonga*, kalau tidak itu *mona*, kalau tidak, mereka kembali. Kalau orang tua setuju, resmi *Nuaoda* itu harus, resmi kampung. Itu laki-laki dan keluarganya datang bawa ajing ke kampung perempuan, kami tunggu dengan babi. Setelah peresmian kampung, dan tahu laki-laki itu calonnya si perempuan, lanjut acara *peu longo* macam belis, itu harus bawa sesuai ditentukan oleh pihak perempuan saat peresmian *Nuaoda*. Harus bawa berapa ekor kuda, emas, parang, sekarang tidak menuntut ju. Bisa langsung nikah di situ atau nikah di rumah laki-laki juga bisa. Lalu, kami perempuan di sini (di Niondoa) tidak boleh menenun, dilarang tidak boleh menenun. Jangan cari tahu.

7. Bagaimana tokoh perempuan dalam cerita digambarkan sebagai dirinya?

Jawab: *Mbu'e Wondo* itu masih kuat, orang dahulu, dia cantik. Dia pakai gelang kerang untuk hias diri, sekarang gelang kerang sudah punah. Gelang kerang dibuat dari siput besar.

8. Bagaimana tokoh perempuan dalam cerita digambarkan sebagai ibu?

Jawab: Dahulu sering cari siput dua kali di pantai saat bulan terang dan bulan gelap, kebiasaan orang Niondoa tidak pernah luput. Namun, sekarang sudah mulai jarang. Itu ada kelompok mama-mama di sini hampir 20-30 orang turun ke pantai cari siput sekitar pukul 03.00 pagi

sampai 06.00 pagi baru kami pulang, ada kalanya kami bawa dengan bekal. Paling hanya sebatas umur kami yang masih cari. Nona-nona sekarang ke sekolah, tidak lagi cari

9. Bagaimana tokoh perempuan dalam cerita digambarkan sebagai saudara perempuan?

Jawab: Mereka bersahabat baik, hanya baku lepas karena *Mbu'e Wondo* terjebak di laut. Mereka penuh kesedihan, *lita* (menangis), mereka pulang kampung menangis. Tidak bisa tolong *Mbu'e Wondo* di laut.

10. Bagaimana tokoh perempuan dalam cerita digambarkan sebagai anak perempuan dari kampung Wondo?

Jawab: Dahulu, orang tua jaga mati *mbu'e* (anak gadis). Ada pantang menurut orang tua zaman dahulu, gadis-gadis di Niondoa tidak boleh turun ke pantai, cari ikan dan siput dalam jumlah ganjil misalnya 1,3,5,7, dst. Yang masih gigi putih atau dalam adat sini belum kawin tidak boleh pergi ke sana sendiri-sendiri. Tidak boleh tangkap ikan dan siput di sekitar batu. Dahulu itu, anak gadis disembunyikan di *mboda* dijauhkan dari pendatang luar, mereka takut, makanya mereka sembunyikan.

Informan 3

Tanggal Wawancara : 11 Mei 2022

Tempat/Pukul : Rumah Bapak Sius Kami, Dusun Niondoa, Nagekeo/
11.00 WITA

Identitas Informan

Nama : Sius Kami

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 55 tahun

Status : Masyarakat Niondoa

Hasil Wawancara

1. Bagaimana kondisi sosial-budaya masyarakat?

Jawab: Kondisi sosial-budaya mungkin sama. Kami lebih banyak berkebun. Dahulu, mungkin laki-laki di Niondoa kerjanya ternak dan bertani, sekarang sudah banyak yang pegawai. Kalau nelayan, tidak ada. Untuk perempuan juga sama, tapi untuk menenun, tidak pernah di sini. Lalu, mayoritas kami di sini sekarang agamanya katolik, kalau dahulu ada kepercayaan-kepercayaan kepada batu, pohon, dll kemudian bawa sesajen.

2. Apa makna batu *Mbu'e Wondo*?

Jawab: Ada pantang, gadis-gadis Niondoa yang belum menikah itu tidak boleh pergi ke sana sendiri-sendiri atau dalam jumlah ganjil harus ada yang temani, laki-laki atau mama-mama.

3. Bagaimana cerita lokal *Mbu'e Wondo* sejak dahulu hingga saat ini berkembang di masyarakat?

Jawab: Masih berkembang dan diceritakan turun-temurun. Pokoknya sampai sekarang, batu *Mbu'e Wondo* itu masih ada.

4. Apa makna batu *Dede Ngembu* di tengah masyarakat?

Jawab: Saya kurang tahu maknanya, hanya sebatas ikan paus mati jadi batu.

5. Bagaimana pendapat Anda tentang tokoh perempuan *Mbu'e Wondo* dalam cerita?

Jawab: *Mbu'e Wondo* ini hidup sederhana, lemah lembut, cantik.

6. Bagaimana tokoh perempuan dalam cerita digambarkan sebagai istri ikan paus?

Jawab: *Mbu'e Wondo* jadi istri raja ikan, tapi kami di sini harus lewat orang tua, kalau orang tua setuju, lanjut. Kalau tidak, harus batal.

7. Bagaimana tokoh perempuan dalam cerita digambarkan sebagai dirinya?

Jawab: *Mbu'e Wondo* ini dikenal sebagai perempuan yang lemah lembut dan memiliki paras yang cantik, bisa dilihat dari pancaran perempuan-perempuan Niondoa saat ini. *Mbu'e Wondo* sampai sekarang dihormati, disegani. Kemarin, namanya dipakai dalam salah satu klub sepak bola putrid Dusun Niondoa.

8. Bagaimana tokoh perempuan dalam cerita digambarkan sebagai ibu?

Jawab: Yah hampir mirip dengan ibu-ibu Niondoa sekarang, jaga kebun, kasi makan anak gizi tinggi, bahkan pergi jual ke pasar. Kuat. Mereka kuat.

9. Bagaimana tokoh perempuan dalam cerita digambarkan sebagai saudara perempuan?

Jawab: Mereka menangis, tunggu *Mbu'e Wondo* kembali. Apalagi di dekat pantai itu tidak ada kampung apa-apa, tidak ada orang.

10. Bagaimana tokoh perempuan dalam cerita digambarkan sebagai anak perempuan dari kampung Wondo?

Jawab: Orang tua jaga anak-anak perempuan mereka, jaga sekali. Apalagi dari cerita itu, muncul pantangan tidak boleh cari siput di batu *Mbu'e Wondo* sana.

Informan 4

Tanggal Wawancara : 11 Mei 2022

Tempat/Pukul : Rumah Alm. Bapak Sablon Senda, Dusun Niondoa,
Nagekeo / 12.00 WITA

Identitas Informan

Nama : Alm. Sablon Senda

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 51 tahun

Status : Tokoh Adat Niondoa

Hasil Wawancara

1. Bagaimana kondisi sosial-budaya masyarakat?

Jawab: Ketika berjalannya waktu, hidup masyarakat bagus karena ada danau di lapangan, di poma sini. Hidup masyarakat juga bertani dan ternak. Beternak itu secara liar, belum pakai kandang. Dulu, andalan perempuan itu *nggae kima ika*, tangkap siput itu, tapi sekarang sudah jarang. Lalu, Wondo dulu itu hilang jejak. Tidak tahu pecahnya Wondo karena apa soalnya belum diceritakan orang tua dahulu. Jadi sekarang Niondoa ini.

2. Apa makna batu *Mbu'e Wondo*?

Jawab: Sejauh ini batu *Mbu'e Wondo* hanya sebatas peninggalan cerita, tapi perempuan di sini diberi pantangan, gadis-gadis Niondoa yang belum menikah itu tidak boleh pergi ke sana sendirian atau ganjil.

3. Bagaimana cerita lokal *Mbu'e Wondo* sejak dahulu hingga saat ini berkembang di masyarakat?

Jawab: Menurut dari cerita orang tua, lanjutan leluhur, dari generasi ke generasi, *Mbu'e Wondo* ini sudah ada sejak zaman purba, kampung-kampung di sekitar sini belum ada. Hanya Wondo.

4. Apa makna batu *Dede Ngembu* di tengah masyarakat?

Jawab: Untuk kami masyarakat Niondoa tidak terlalu akrab dengan batu *Dede Ngembu*, tapi berdasarkan cerita leluhur ada hewan yang terdampar dan jadi batu di dekat lereng Jawa Wawo.

5. Bagaimana pendapat Anda tentang tokoh perempuan *Mbu'e Wondo* dalam cerita?

Jawab: *Mbu'e Wondo* bisa jadi contoh bagi perempuan-perempuan Niondoa sekarang untuk berusaha keluar dari malapetaka. Sikap beraninya dan dengan saudari-saudari tangkap siput di pantai, soalnya sekarang anak-anak gadis sudah jarang turun ke pantai, mungkin karena pantangan dan sudah tidak jadi kebiasaan.

6. Bagaimana tokoh perempuan dalam cerita digambarkan sebagai istri ikan paus?

Jawab: Kalau kami di sini, ada tahapan-tahapannya, pertama *Poto Kopi Siemi* (bawa kopi-gula) dari pihak laki-laki ke pihak perempuan. Selanjutnya ritual *Fonga ata Mona* sebagai sesi permintaan restu atau persetujuan dari kedua orang tua perempuan, *Fonga* artinya setuju, sedangkan *Mona* artinya tidak. Setelah orang tua setuju, lanjut ke acara peresmian *Nuaoda* alias peresmian kampung dengan persyaratan adat ialah 1 kambing, 1 parang, 1 kuda, ½ emas, anjing jantan dari pihak laki-laki. Kalau zaman dahulu, kita kenal *Teu Ula* yang mana babi atau ayam dibunuh, lalu dibedah oleh dukun, jika tidak cocok, mereka tidak boleh jadi. Namun zaman sekarang kita kenal *Peu Longo* semacam belis yang disepekati oleh kedua pihak saat peresmian *Nuaoda*. Setelah prosesi ini semua selesai, barulah menikah.

7. Bagaimana tokoh perempuan dalam cerita digambarkan sebagai dirinya?

Jawab: *Mbu'e Wondo* itu sosok yang kuat karena cari siput sampai ke pantai Pei Po'o di bawah, jauh sekali pakai jalan kaki.

8. Bagaimana tokoh perempuan dalam cerita digambarkan sebagai ibu?

Jawab: Dalam cerita, ibu itu dihadirkan sebagai orang yang peduli dengan anak-anak, bahkan di kehidupan nyata pun sama, kasi makan anak dengan protein tinggi, selain itu kuat karena bisa jaga kebun bahkan ternak babi. Kekuatan ibu bisa dilihat dalam cerita *Mbu'e Wondo* juga.

9. Bagaimana tokoh perempuan dalam cerita digambarkan sebagai saudari perempuan?

Jawab: Enam saudari lainnya *Mbu'e Wondo* itu kan pergi cari bantuan, mereka kembali ke dusun untuk meminta bantuan karena saat itu tidak ada kehidupan di sekitar pantai, tidak ada masyarakat yang bisa bantu.

10. Bagaimana tokoh perempuan dalam cerita digambarkan sebagai anak perempuan dari kampung Wondo?

Jawab: *Mbu'e Wondo* tidak tampak seperti anak cengeng dan merengek. Dia seperti anak tegar. Selibuhnya yah seperti disebutkan sebelumnya bahwa ada pantang, yang masih belum kawin tidak boleh ke pantai mencari siput sendirian, tidak boleh jalan mencari ikan dan siput dalam jumlah ganjil, atau pergi tangkap ikan dan siput di pantai Pei Po'o khususnya dekat lubang-lubang batu *Mbu'e Wondo* atau batu itu sendiri. Takutnya terjadi hal yang sama pada anak gadis di Niondoa sini.



UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA

Jl. Jend. Achmad Yani 50 - 52, Telp. (0380) 833395, Fax. 831194

Web Site : <http://www.unwira.ac.id> e-mail : info@unwira.ac.id

Kupang 85225 - Timor - NTT

Nomor : 84/WM.H4.FISIP/N/IV/2022

Lampiran : 1 (Satu) Proposal

Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.:

Gubernur Nusa Tenggara Timur

Cq Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

Provinsi NTT

di -

Tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka Penulisan Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dengan judul :

ATA FAI: KAJIAN FEMINISME KULTURAL REPRESENTASI TOKOH PEREMPUAN DALAM CERITA LOKAL MBU'E WONDO PADA MASYARAKAT KEO TENGAH, NAGEKEO, NTT

Nama : Kristiani Adventya Melani Ragat
Nomor Registrasi : 431 18 020
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas : Katolik Widya Mandira Kupang

Maka bersama ini kami mohon kiranya mahasiswa tersebut di atas dapat diizinkan untuk melakukan penelitian di tempat yang Bapak/Ibu Pimpin.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Kupang, 28 April 2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan

Drs. Marfanus Kleden, M.Si



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Basuki Rahmat Nomor 1 – Naikolan
(Gedung B Lantai I, II Komplek Kantor Gubernur Lama)
Telp. (0380) 821827, Fax. (0380) 821827 WA : 081236364466
Website : www.dpmptsp.nttprov.id Email : dpmptsp.nttprov@gmail.com
KUPANG 85117

SURAT IZIN PENELITIAN

NOMOR : 070/1506/DPMPSTP.4.3/04/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Marsianus Jawa, M.Si
Jabatan : Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Provinsi Nusa Tenggara Timur

Dengan ini memberikan Izin Penelitian kepada :

Nama : Kristiani Adventya Melani Ragat
NIM : 43118020
Jurusan/Prodi : Ilmu Komunikasi
Instansi/Lembaga : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira
Kupang

Untuk melaksanakan penelitian, dengan rincian sebagai berikut :

Judul Penelitian : ATA FAI : KAJIAN FEMINISME KULTURAL REPRESENTASI TOKOH
PEREMPUAN DALAM CERITA LOKAL MBU'E WONDO PADA
MASYARAKAT KEO TENGAH NAGEKEO NTT
Lokasi Penelitian : Desa Kotowuji Timur Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo

Waktu Pelaksanaan

- a. Mulai : 09 Mei 2022
- b. Berakhir : 15 Mei 2022

Dengan ketentuan yang harus ditaati, sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan penelitian, terlebih dahulu melaporkan kedatangannya kepada Bupati/Walikota Cq. Kepala Kesbangpol/DPMPSTP setempat yang akan dijadikan obyek penelitian;
2. Mematuhi ketentuan peraturan yang berlaku di daerah/wilayah/lokus penelitian;
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang materinya bertentangan dengan topik/judul penelitian sebagaimana dimaksud diatas;
4. Peneliti wajib melaporkan hasil penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Timur Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi NTT;
5. Surat Izin Penelitian dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian Izin Penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kupang, 26 April 2022

a.n. GUBERNUR NUSA TENGGARA TIMUR
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR.


Drs. MARSIANUS JAWA, M.Si
Pembina Utama Muda
NIP. 19650808 199503 1 003

Tembusan :



**PEMERINTAH KABUPATEN NAGEKEO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN
TERPADU SATU PINTU**

Jalan Jenderal Soeharto - Mbay 86472
Pos-el: nagekeodpmpmsp@gmail.com
Website: <https://dpmpmsp.nagekeokab.go.id>

IZIN PENELITIAN

Nomor: 578/DPMPISP-NGK/296/05/2022

- DASAR** :
- a. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
 - b. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Nagekeo di Provinsi Nusa Tenggara Timur;
 - c. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah;
 - d. Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Nagekeo;
 - e. Peraturan Bupati Nagekeo Nomor 60 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Nagekeo;
 - f. Peraturan Bupati Nagekeo Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pelimpahan Kewenangan Pengelolaan dan Penandatanganan Perizinan dan Non Perizinan pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Nagekeo Tahun 2017.

MEMPERHATIKAN: Surat Izin Penelitian dari Gubernur Nusa Tenggara Timur :

Nomor : 070/1506/DPMPISP.A.3/04/2022
Tanggal : 26 April 2022
Judul Penelitian : "Ata Fai : Kajian Feminisme Kultur Representasi Tokoh Perempuan dalam Cerita Lokal Mbu'e Wondo pada Masyarakat Keo Tengah Nagekeo NTT".
Lokasi Penelitian : Desa Kotowuji Timur, Kecamatan Keo Tengah
Waktu : 1 (satu) minggu sejak tanggal ditetapkan.

MENIMBANG : Bahwa setelah memeriksa (mencatat/meneliti), mengkaji, dan menilai/evaluasi rencana kegiatan/proposal yang diajukan, maka terhadap Pemohon dapat diberikan Izin Penelitian.

MENGIZINKAN

KEPADA :

Nama : **Kristiani Adventya Melani Ragat**
NIM : 43118020
Jurusan/Prodi : Ilmu Komunikasi
Instansi/Lembaga : Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Judul Penelitian : **"Ata Fai : Kajian Feminisme Kultur Representasi Tokoh Perempuan dalam Cerita Lokal Mbu'e Wondo pada Masyarakat Keo Tengah Nagekeo NTT"**.

Lokasi Penelitian : Desa Kotowuji Timur, Kecamatan Keo Tengah
Waktu : 1 (satu) minggu sejak tanggal ditetapkan.

Peneliti berkewajiban menghormati, mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat dan melaporkan hasil penelitian kepada Bupati Nagekeo cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Nagekeo.

Dikeluarkan di : Mbay
pada tanggal : 09 Mei 2022

a.n. Bupati Nagekeo
Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Nagekeo,



 **MARIA ANJELINA ADRIANA SEKKE WEA, S.STP**
Pembina Tk. I
NIP. 197810021998102001

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Kepala Kantor Kesbangpol-Linmas Kabupaten Nagekeo di Mbay;
2. Kepala Desa Kotowuji Timur di Kotowuji Timur;
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira di Kupang.



**PEMERINTAH KABUPATEN NAGEKEO
KECAMATAN KEO TENGAH
DESA KOTOWUJI TIMUR**

Jln., No. Tlp.

MABHAPISA

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
NOMOR : 145 / PEM / KWT / 112 / 05 / 2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ambrosius Jumat
Jabatan : Penjabat Kepala Desa Kotowuji Timur
Alamat : Kota Odo, Desa Pautola, Kec. Keo Tengah Kab. Nagekeo

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Kristiani Adventya Melani Ragat
Nim : 43118020
Program studi : Ilmu Komunikasi
Tempat Penelitian : Desa Kotowuji Timur.

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian dengan Judul "**Ata Fai: Kajian Feminisme Kultur Representasi Tokoh Perempuan Dalam Cerita Lokal Mbu'e Wondo Pada Masyarakat Keo Tengah Nagekeo NTT**" dengan lama penelitian selama 1 minggu mulai dari tanggal 09 Mei sampai dengan Tanggal 16 Mei 2022.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Mabhapisa, 16 Mei 2022

Penjabat Kepala Desa Kotowuji Timur


AMBROSIOUS JUMAT
NIP.19640620200701 1 023



PEMERINTAH KABUPATEN NAGEKEO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan Jenderal Soeharto, Mbay, 86472
Pos-el: dpmpstpngk2021@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
NOMOR : 578/DPMPSTP-NGK/400/05 /2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **MARIA ANJELINA ADRIANA SEKKE WEA, S.STP**
NIP : 197810021998102001
Jabatan : Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

Bahwa berdasarkan Izin Penelitian Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Nagekeo Nomor : 578/DPMPSTP-NGK/296/05/2022 tanggal 09 Mei 2022, Surat keterangan Selesai Penelitian dari Kepala Desa Kotowuji Timur, Nomor : 145/PEM/KWT/112/05/2022 tanggal 16 Mei 2022, dan Laporan Selesai Penelitian, dengan ini menerangkan :

Nama : **Kristiani Adventya Melani Rapat**
NIM : 43118020
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Telah menyelesaikan penelitian dengan judul "Ata Fai : Kajian Feminisme Kultur Representasi Tokoh Perempuan Dalam Cerita Lokal Mbu,e Wondo pada Masyarakat Keo Tengah Nagekeo NTT".
Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Mbay, 17 Mei 2022

a.n Bupati Nagekeo
Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Nagekeo,

MARIA ANJELINA ADRIANA SEKKE WEA, S. STP
Pembina Tk. I
NIP. 197810021998102001

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Kepala Kantor Kesbangpol-Linmas Kabupaten Nagekeo di Mbay;
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNWIRA Kupang di Kupang.

LEMBAR BIMBINGAN


SKRIPSI

**ATA FAI: KAJIAN FEMINISME KULTURAL REPRESENTASI TOKOH PEREMPUAN
DALAM CERITA LOKAL MBU'E WONDO PADA MASYARAKAT KEO TENGAH,
NAGEKEO, NTT**

NAMA : KRISTIANI ADVENTYA MELANI RAGAT

NO. REG : 43118020

DOSEN PEMBIMBING I : P. DR. EDUARDUS DOSI, SVD

NO	HARI/TANGGAL	URAIAN	PARAF
	30/5/2012	ok silahkan ke pembimbing II	

LEMBAR BIMBINGAN






SKRIPSI

**ATA FAI: KAJIAN FEMINISME KULTURAL REPRESENTASI TOKOH PEREMPUAN
DALAM CERITA LOKAL MBU'E WONDO PADA MASYARAKAT KEO TENGAH,
NAGEKEO, NTT**

NAMA : KRISTIANI ADVENTYA MELANI RAGAT

NO. REG : 43118020

DOSEN PEMBIMBING II : YOSEPH ANDREAS GUAL, MA

NO	HARI/TANGGAL	URAIAN	PARAF
1.	06/06/2022	Perbaikan Bab <u>IV</u> penyajian hasil Penelitian	
2.	07/06/2022	Buat struktur Bab <u>IV</u> sesuai teknik pengumpulan data	
3.	10/06/2022	Buat interpretasi data seperti tulisan	
4.	13/06/2022	Bab <u>V</u> penutup perbaikan	
5.	15/06/2022	Ace	

LEMBAR BIMBINGAN



REVISI SKRIPSI

**ATA FAI: KAJIAN FEMINISME KULTURAL REPRESENTASI TOKOH PEREMPUAN
DALAM CERITA LOKAL *MBU'E WONDO* PADA MASYARAKAT NIONDOA, DESA
KOTOWUJI TIMUR, KEO TENGAH, NAGEKEO, NTT**

NAMA : KRISTIANI ADVENTYA MELANI RAGAT

NO. REG : 43118020

DOSEN PENGUJI 1 : FRANSISKA D. SETYANINGSIH, M.SI

NO	HARI/TANGGAL	URAIAN	PARAF
1.	Jumat, 1 Juli 2022	Penambahan Lembaran data pada Analisis dan kesimpulan.	
2.	Rabu, 6 Juli 2022	ACC	

LEMBAR BIMBINGAN

REVISI SKRIPSI

**ATA FAI: KAJIAN FEMINISME KULTURAL REPRESENTASI TOKOH PEREMPUAN
DALAM CERITA LOKAL MBU'E WONDO PADA MASYARAKAT NIONDOA, DESA
KOTOWUJI TIMUR, KEO TENGAH, NAGEKEO, NTT**

NAMA : KRISTIANI ADVENTYA MELANI RAGAT

NO. REG : 43118020

DOSEN PENGUJI I : P. HENDRIKUS SAKU BOUK, SVD, S.FIL, MA.

NO	HARI/TANGGAL	URAIAN	PARAF
1.	Kamis 7/7/2022	- Selesai koreksi - Aee	DBK -



UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
Jl. Jend. Achmad Yani 50 – 52. Telp. (0380) 833395, Fax. 831194
Web Site : <http://www.unwira.ac.id> e-mail : info@unwira.ac.id
Kupang 85225 – Timor - NTT

DAFTAR HADIR UJIAN SKRIPSI

Atas Nama : Kristiani Adventya Melani Ragat
No. Registrasi : 431 18 020
Hari/Tanggal : Sabtu, 25 Juni 2022
J a m : 10.00 - selesai
Tempat : Ruang Ujian FISIP
Judul Proposal : ATA FAI: KAJIAN FEMINISME KULTURAL REPRESENTASI TOKOH PEREMPUAN DALAM CERITA LOKAL MBU'E WONDO PADA MASYARAKAT NIONDOA, DESA KOTOWUJI TIMUR, KEO TENGAH, NAGEKEO, NTT

No.	Nama	No. Regist.	Paraf	Ket.
1.	Chanda M. Anena	43118016	<i>Muati</i>	Hadir
2.	Dusyon D. Kause	43118036	<i>Umk</i>	Hadir
3.	Maria Oktavianus Dizon Ken	43118002	<i>Ref</i>	Hadir
4.	Alexander B. Wony	43118014	<i>es</i>	hadir
5.	Maria Kardiha Ito	43118068	<i>Ref</i>	-
6.	Yuliana S. Fa Tawary	43118051	<i>29</i>	hadir
7.	Agnes R. Kaluge	43118085	<i>chik</i>	Hadir
8.	Lidwina E. Hardis	4311831	<i>Hardis</i>	Hadir
9.	Octaviany Ery Njir	43118090	<i>JH</i>	Hadir
10.	Williedindon H. Teralaba	43118065	<i>Ch</i>	hadir
11.	Catharina D.R. Adjean	43118056	<i>EW</i>	Hadir
12.	Romus T. Ludir	43118008	<i>Z</i>	Hadir
13.	Venusia P. C. Obe	43118030	<i>B</i>	Hadir
14.	Alexander J.M. Bere	43118048	<i>Alex</i>	Hadir
15.	Caecilia Capriaty Mali	43118020	<i>CM</i>	Hadir
16.	Maria A. Biamnari	43118011	<i>Ma</i>	Hadir
17.	KRISTOPORUS LONE	43118031	<i>KL</i>	hadir

Kupang, 25 Juni 2022
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Dekan
[Signature]
Drs. Marianus Kleden. M.Si